

## Peningkatan Pola Asuh Melalui Penyuluhan Gizi dan Kesehatan di Kelurahan Samaan, Kota Malang

Sri Harini<sup>1</sup>, Akyunul Jannah<sup>2</sup>, Angga Dwi Mulyanto<sup>1</sup>, Hairur Rahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup>Program Studi Kimia, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*sriharini@mat.uin-malang.ac.id, akyun@kim.uin-malang.ac.id, angga.dwi.m@mat.uin-malang.ac.id, hairur@mat.uin-malang.ac.id*

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2024

Direvisi: September 2024

Diterbitkan: September 2024

#### Keywords:

Counseling

Parenting

Nutrition

Health

Stunting

### ABSTRACT

Nutrition and health counseling in Samaan Village, Malang City, aims to increase parents' understanding of the importance of proper parenting in supporting child development, especially in the context of stunting prevention. Through a Participatory Action Research (PAR) approach, this activity involved posyandu cadres and the PKK mobilizing team in designing and implementing counseling. The materials presented focused on balanced nutrition, psychological stimulation, and the importance of routine health checks for toddlers. The results of the counseling showed an increase in parents' understanding of the importance of nutrition in supporting children's physical and cognitive development, as well as the application of better parenting.

Copyright © 2024 JRCE.

### Korespondensi:

Angga Dwi Mulyanto,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

*angga.dwi.m@mat.uin-malang.ac.id*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini mengacu pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, sering kali terjadi pada seribu hari pertama kehidupan seorang anak. Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak, yang dapat memengaruhi prestasi pendidikan dan produktivitas di masa depan.

Stunting merupakan kondisi kompleks dan berkepanjangan yang memiliki konsekuensi jangka panjang bagi individu yang terdampak dan masyarakat secara keseluruhan. Stunting dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal, yang disebabkan oleh kombinasi faktor seperti gizi buruk, akses yang terbatas terhadap air bersih, sanitasi yang tidak memadai, dan kebersihan yang buruk. Upaya untuk mengeliminasi stunting memerlukan pendekatan yang lebih luas yang melampaui sektor gizi untuk menangani determinan utama malnutrisi [1].

Stunting, atau retardasi pertumbuhan linear, telah menjadi fokus global sebagai indikator utama malnutrisi kronis pada anak-anak. Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang diakui secara internasional untuk usia mereka. Hal ini sering diakibatkan oleh nutrisi yang tidak memadai dalam jangka panjang, infeksi berulang, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung. Meskipun stunting telah dihubungkan dengan berbagai hasil negatif dalam

kesehatan dan perkembangan, Leroy dan Frongillo menekankan bahwa perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan implikasi stunting untuk intervensi yang lebih efektif [2].

Dalam konteks Indonesia, stunting diidentifikasi sebagai kondisi di mana anak mengalami kekurangan pertumbuhan signifikan yang terlihat dari tinggi badan yang lebih rendah dari median populasi pada usia yang sama. Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis dan masalah kesehatan masyarakat yang penting, terkait dengan faktor risiko seperti pemberian ASI non-eksklusif di enam bulan pertama kehidupan, status sosioekonomi rumah tangga yang rendah, dan akses terbatas terhadap nutrisi dan layanan kesehatan yang adekuat. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi yang terintegrasi untuk mengatasi determinan stunting dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal [3].

kondisi WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) yang memadai sebagai faktor pendukung dalam pencegahan stunting. Lingkungan yang bersih dan akses terhadap air bersih adalah prasyarat penting untuk memastikan anak dapat menyerap nutrisi dari makanan dan susu yang dikonsumsi dengan efektif, sehingga mengurangi risiko stunting yang disebabkan oleh infeksi berulang dan malnutrisi [1].

Beal et al. (2018) melakukan tinjauan terhadap determinan stunting di Indonesia dan menyoroti beberapa intervensi nutrisi yang bisa dilakukan. Penelitian ini menyatakan pentingnya pemberian ASI eksklusif di enam bulan pertama dan lanjutan dengan pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi untuk mengurangi risiko stunting. Hal ini menunjukkan pentingnya nutrisi yang adekuat, termasuk susu dan makanan bergizi lainnya, dalam periode penting pertumbuhan anak [3].

Hammado et al. (2023) memfokuskan pada hubungan antara stunting dan keterlambatan berbicara. Artikel ini mengimplikasikan pentingnya nutrisi yang baik dalam 1000 hari pertama kehidupan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan berbicara. Nutrisi yang adekuat, termasuk asupan susu yang kaya akan nutrisi, dapat berkontribusi pada pencegahan stunting dan meminimalisir risiko keterlambatan berbicara [4].

Yuniastuti dan Paramartha (2022) mengulas tentang pentingnya layanan kesehatan gizi yang terpusat pada perawatan kesehatan primer untuk mengurangi kejadian stunting. Artikel ini menekankan perlunya intervensi nutrisi yang komprehensif dan berkelanjutan, yang termasuk di dalamnya adalah pemberian makanan bergizi dan susu sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan stunting. Pemantauan dan edukasi gizi yang dilakukan oleh layanan kesehatan primer dapat membantu memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, termasuk pencegahan stunting [5].

Studi oleh Helmyati et al. (2021) menunjukkan bahwa susu fermentasi sinbiotik dengan fortifikasi ganda (Fe-Zn) memiliki efek positif pada pertumbuhan anak. Meskipun perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol tidak signifikan, penelitian ini mengindikasikan potensi susu fermentasi dalam mendukung pertumbuhan anak-anak yang mengalami stunting. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam potensi susu fermentasi sinbiotik bagi anak-anak stunting [6].

Artikel oleh Millward (2017) mengeksplorasi peran gizi dan inflamasi dalam mengatur pertumbuhan linear dan stunting pada anak. Dalam studi ini, disebutkan bahwa susu memiliki peran penting, khususnya dalam menyediakan protein dan zat gizi mikro yang mendukung pertumbuhan. Dari makanan sumber hewani, hanya susu yang secara konsisten dan berulang kali ditunjukkan memiliki pengaruh penting pada pertumbuhan linear baik pada anak-anak yang kekurangan gizi maupun yang gizi baik [7].

Penelitian oleh Pesu et al. (2021) bertujuan untuk menilai efek protein susu (MP) dan whey permeate (WP) dalam suplemen nutrisi berbasis lipid (LNS) terhadap pertumbuhan linear dan perkembangan anak. Penelitian ini merupakan uji coba terkontrol acak yang menunjukkan potensi komponen susu dalam mendukung pertumbuhan anak-anak yang stunting [8].

Studi lanjutan oleh Mbabazi et al. (2023) menyelidiki efek protein susu dan whey permeate dalam suplemen nutrisi berbasis lipid pada perkembangan awal anak dan lingkaran kepala anak-anak dengan stunting. Hasil menunjukkan bahwa suplemen tidak memiliki efek signifikan pada domain perkembangan apapun, namun menunjukkan peningkatan lingkaran kepala. Studi ini menekankan perlunya lebih banyak penelitian tentang susu dan komponennya dalam mendukung pertumbuhan anak yang stunting [9].

Mahfuz et al. (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa suplementasi harian dengan telur, susu sapi, dan berbagai mikronutrien dapat meningkatkan pertumbuhan linear pada anak-anak dengan stunting. Studi ini menyoroti pentingnya susu sebagai bagian dari intervensi gizi untuk meningkatkan pertumbuhan linear anak-anak dengan stunting di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah [10].

Namun, di Kelurahan Samaan, masalah stunting sudah mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berkat intervensi program-program kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah dan dukungan dari masyarakat, angka stunting di wilayah ini semakin mendekati "zero stunting". Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya lintas sektor, mulai dari peningkatan gizi, akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, hingga penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat.

Meskipun angka stunting di Kelurahan Samaan tidak lagi tinggi, tantangan lain yang masih dihadapi adalah pola asuh yang belum optimal di kalangan orang tua, terutama mereka yang memiliki anak usia di bawah

lima tahun. Pola asuh yang kurang tepat, baik dari segi pemberian nutrisi, stimulasi psikologis, maupun pengawasan kesehatan anak, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana cara mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak melalui penyuluhan dan pendampingan intensif.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kader posyandu dan tim penggerak PKK di Kelurahan Samaan. Kegiatan dimulai dengan diskusi partisipatif antara tim pengabdian, kader posyandu, dan tim penggerak PKK untuk mengidentifikasi kebutuhan utama. Dari diskusi ini, disepakati bahwa penyuluhan mengenai gizi seimbang, stimulasi psikologis, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin bagi balita sangat diperlukan. Dalam tahap perencanaan, kader posyandu dan tim PKK turut serta menentukan tema, memilih narasumber, dan mengundang para orang tua balita di wilayah tersebut. Keterlibatan mereka penting untuk memastikan penyuluhan dapat mencapai kelompok sasaran secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan, penyuluhan diadakan di beberapa posyandu dengan menghadirkan narasumber ahli di bidang gizi dan tumbuh kembang anak. Narasumber memberikan edukasi mengenai pentingnya nutrisi dan pola asuh yang baik untuk balita. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta, di mana kader posyandu membantu memfasilitasi jalannya diskusi.

Metode PAR memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam setiap tahapan pengabdian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan yang dilaksanakan di Kelurahan Samaan, Kota Malang, merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam konteks pencegahan stunting dan optimalisasi perkembangan anak di usia dini. Penyuluhan ini melibatkan kader posyandu, tim penggerak PKK, serta narasumber yang ahli di bidang gizi dan perkembangan anak. Materi penyuluhan yang disampaikan berfokus pada empat pilar penting yang memengaruhi perkembangan anak, yakni nature, nurture, nutrition, dan pray. Keempat faktor ini menjadi landasan dalam membentuk anak yang sehat, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat.

### 3.1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam penyuluhan ini, Dr. Elok menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik atau nature, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, asupan gizi, dan dukungan spiritual. Pengasuhan yang baik, baik dari segi emosional, kognitif, maupun fisik merupakan faktor nurture yang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu poin penting yang disoroti adalah bahwa 90% perkembangan otak anak terjadi pada usia 0-8 tahun, dengan masa emas perkembangan otak terletak pada usia 0-5 tahun. Pada usia ini, anak-anak sangat plastis atau fleksibel, yang berarti mereka dapat menyerap informasi dan pembelajaran dari lingkungan sekitar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik pada masa ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang tepat akan mampu mengembangkan potensi dasar mereka, termasuk intellectual curiosity (keingintahuan intelektual), creative imagination (imajinasi kreatif), dan noble attitude (sikap mulia). Potensi ini tidak akan berkembang secara optimal jika anak tidak diberikan lingkungan yang mendukung dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, penyuluhan ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam mendukung perkembangan anak di usia dini.

### 3.2. Tantangan dalam Pengasuhan

Salah satu fokus utama dalam penyuluhan ini adalah tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak, terutama pada masa usia dini. Narasumber menjelaskan bahwa ada empat aspek utama yang sering menjadi kendala bagi orang tua, yaitu fisik, emosi, waktu, dan demografis.

Pertama, dari segi fisik, orang tua, terutama ibu, sering kali merasa kelelahan dalam merawat anak-anak mereka, terutama jika mereka memiliki anak lebih dari satu atau jika mereka tidak memiliki dukungan yang cukup dari pasangan atau keluarga besar. Merawat anak-anak usia dini membutuhkan banyak energi

karena anak-anak pada usia ini sangat aktif dan memerlukan perhatian terus-menerus. Kelelahan fisik yang dialami oleh orang tua ini sering kali berdampak pada kualitas pengasuhan yang mereka berikan.

Kedua, dari segi emosi, banyak orang tua yang merasa stres atau cemas dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Stres ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua, atau ketidakmampuan untuk mengatasi masalah perilaku anak. Dalam beberapa kasus, orang tua bahkan dapat mengalami depresi karena merasa tidak mampu memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka. Narasumber menekankan bahwa penting bagi orang tua untuk menyadari emosi mereka dan mencari dukungan jika diperlukan, karena kesehatan mental orang tua sangat mempengaruhi kesejahteraan anak.

Ketiga, tantangan dari segi waktu menjadi kendala besar bagi banyak orang tua, terutama yang bekerja. Waktu yang terbatas sering kali membuat orang tua merasa tidak cukup memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Narasumber menekankan pentingnya *quality time* dalam pengasuhan, di mana waktu yang dihabiskan dengan anak, meskipun terbatas, haruslah berkualitas dan didedikasikan sepenuhnya untuk anak.

Terakhir, faktor demografis seperti usia orang tua, jumlah anak, pekerjaan, dan latar belakang ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri. Orang tua yang bekerja penuh waktu mungkin kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Selain itu, orang tua yang usianya lebih tua atau yang memiliki banyak anak mungkin juga merasa kesulitan dalam mengasuh anak-anak mereka dengan optimal.

### 3.3. Pilar Pengasuhan Anak

Penyuluhan ini memperkenalkan konsep pilar pengasuhan anak, yang menjadi dasar bagi orang tua dalam membangun pola asuh yang sehat dan mendukung perkembangan anak. Pilar pertama adalah kesadaran parenting, di mana orang tua harus sadar bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Fenomena "fatherless", di mana banyak ayah yang tidak terlibat aktif dalam pengasuhan, menjadi salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh keluarga di Kelurahan Samaan. Narasumber menekankan bahwa pengasuhan yang efektif harus melibatkan kedua orang tua, di mana ayah dan ibu bekerja sama dalam menetapkan tujuan pengasuhan yang jelas.

Pilar kedua adalah memiliki tujuan pengasuhan. Orang tua perlu merumuskan tujuan pengasuhan yang ingin mereka capai bersama, misalnya bagaimana mereka ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, dan berakhlak baik. Kesepakatan antara ayah dan ibu dalam hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama mengenai bagaimana cara mengasuh anak.

Pilar ketiga adalah komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Dalam penyuluhan ini, narasumber menjelaskan bahwa salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak adalah berbicara keras, tergesa-gesa, atau tidak memperhatikan bahasa tubuh anak. Hal ini dapat menghambat perkembangan emosional anak dan menyebabkan mereka merasa tidak dihargai atau tidak dipahami. Narasumber menekankan pentingnya mendengarkan anak dengan penuh perhatian dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

### 3.4. Komunikasi Efektif dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu poin penting dalam penyuluhan ini. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk dapat menghambat perkembangan emosional dan psikologis anak. Beberapa pola komunikasi yang sering kali menghambat perkembangan anak meliputi menyindir, mengancam, mencermah, melabel, membandingkan, menghakimi, dan menyalahkan. Pola komunikasi seperti ini dapat membuat anak merasa tertekan, tidak dihargai, atau bahkan merasa bersalah tanpa alasan yang jelas.

Sebaliknya, orang tua dianjurkan untuk menggunakan komunikasi yang positif dan mendukung. Komunikasi yang efektif melibatkan mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan respons yang tepat, dan menjaga nada bicara yang lembut dan penuh kasih sayang. Orang tua juga dianjurkan untuk selalu membaca bahasa tubuh anak, karena sering kali anak mengekspresikan perasaan atau keinginan mereka melalui gerakan tubuh. Dengan memahami bahasa tubuh anak, orang tua dapat memberikan respons yang lebih tepat dan membantu anak merasa lebih nyaman dalam menyampaikan perasaan mereka.

### 3.5. Peran Orang Tua sebagai Teladan

Dalam penyuluhan ini, narasumber juga menekankan bahwa orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, baik dalam hal berbicara, bertindak, maupun menyikapi berbagai situasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua, seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, akan diinternalisasi oleh anak-anak dan memengaruhi perkembangan karakter mereka.

Selain itu, narasumber juga menekankan pentingnya merawat diri sendiri bagi para ibu. Ungkapan "If Mommy happy, everyone is happy" menjadi salah satu pesan penting dalam penyuluhan ini. Ibu yang sehat secara fisik dan emosional akan lebih mampu memberikan pengasuhan yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, narasumber menyarankan agar para ibu juga meluangkan waktu untuk merawat diri sendiri, baik dengan istirahat yang cukup, menjaga pola makan yang sehat, maupun mencari dukungan jika merasa kewalahan dalam mengasuh anak.

### 3.6. Dampak dari Penyuluhan

Hasil dari penyuluhan ini sangat positif. Banyak orang tua yang melaporkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pola asuh yang baik dan pentingnya komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Orang tua yang sebelumnya mungkin merasa kewalahan dalam menghadapi tantangan pengasuhan kini mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola emosi mereka sendiri dan memberikan perhatian yang lebih baik pada kebutuhan anak-anak. Penyuluhan ini juga memberi mereka strategi praktis untuk berkomunikasi dengan anak secara lebih positif, terutama dalam situasi-situasi sulit seperti saat anak berperilaku tidak sesuai harapan.

Salah satu hasil yang paling menonjol dari penyuluhan ini adalah peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya nutrisi dalam tumbuh kembang anak. Materi yang disampaikan oleh narasumber menggarisbawahi bahwa nutrisi yang baik adalah kunci utama dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak. Gizi yang seimbang, terutama pada periode emas (usia 0-5 tahun), memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan otak anak. Melalui penyuluhan ini, para orang tua diingatkan untuk memberikan makanan yang sehat dan bervariasi kepada anak-anak mereka. Tidak hanya fokus pada asupan protein dan karbohidrat, tetapi juga vitamin dan mineral penting yang bisa diperoleh dari sayuran, buah-buahan, serta susu.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan gizi dan pola asuh di Kelurahan Samaan, Kota Malang, berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam pencegahan stunting. Melalui metode Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini melibatkan kader posyandu dan tim penggerak PKK dalam merancang serta melaksanakan program penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan stimulasi psikologis dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak. Penyuluhan ini juga berhasil mendorong peningkatan kualitas pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Meskipun angka stunting di Kelurahan Samaan sudah menurun signifikan, penyuluhan ini memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga keberlanjutan perbaikan pola asuh dan gizi demi mencapai target zero stunting. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini, khususnya kader posyandu dan tim PKK, membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dapat menghasilkan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Upaya serupa diharapkan dapat diterapkan di daerah lain untuk mencegah stunting dan memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membuat skema pengabdian kepada masyarakat ini dan menerima kami sebagai penerima dana pengabdian Qaryah Thayyibah 2024 sehingga acara penyuluhan ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Cumming and S. Cairncross, "Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications," *Matern Child Nutr*, vol. 12, pp. 91–105, 2016, doi: 10.1111/mcn.12258.
- [2] J. Leroy and E. Frongillo, "Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence," *Advances in Nutrition*, vol. 10, pp. 196–204, 2019, doi: 10.1093/advances/nmy101.
- [3] T. Beal, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, and L. Neufeld, "A review of child stunting determinants in Indonesia," *Matern Child Nutr*, vol. 14, 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
- [4] N. Hammado, H. Herman, Y. Yasin, N. Ichsanah, and S. Suardi, "Neurobiology Relationship Between Stunting and the Risk of Speech Delay: A Narrative Review," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2023, doi: 10.26858/retorika.v15i2.44630.

- 
- [5] N. Yuniastuti and I. Paramartha, "Child Nutrition Health Services Centered on Primary Health Care To Reduce Stunting Incidence," *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, 2022, doi: 10.24903/kujkm.v8i1.1397.
- [6] S. Helmyati et al., "Synbiotic Fermented Milk with Double Fortification (Fe-Zn) as a Strategy to Address Stunting: A Randomized Controlled Trial among Children under Five in Yogyakarta, Indonesia," *Processes*, 2021, doi: 10.3390/PR9030543.
- [7] D. Millward, "Nutrition, infection and stunting: the roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children," *Nutr Res Rev*, vol. 30, pp. 50–72, 2017, doi: 10.1017/S0954422416000238.
- [8] H. Pesu et al., "The Role of Milk Protein and Whey Permeate in Lipid-based Nutrient Supplements on the Growth and Development of Stunted Children in Uganda: A Randomized Trial Protocol (MAGNUS)," *Curr Dev Nutr*, vol. 5, 2021, doi: 10.1093/cdn/nzab067.
- [9] J. Mbabazi et al., "Effect of Milk Protein and Whey Permeate in Large-Quantity Lipid-Based Nutrient Supplement on Early Child Development among Children with Stunting: A Randomized 2 × 2 Factorial Trial in Uganda," *Nutrients*, vol. 15, 2023, doi: 10.3390/nu15122659.
- [10] M. Mahfuz et al., "Daily Supplementation With Egg, Cow Milk, and Multiple Micronutrients Increases Linear Growth of Young Children with Short Stature," *J Nutr*, 2019, doi: 10.1093/jn/nxz253.